

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jawa Timur merupakan provinsi terpadat kedua setelah Jawa Barat. Menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2022 jumlah penduduk provinsi Jawa Timur sebanyak 41.149.974 dimana persentase jumlah penduduk pedesaan di wilayah Jawa Timur hampir mencapai 45,1%. Sektor pedesaan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional, sebab masyarakat desa yang kuat dan berdaya saing secara aktif akan memberikan kontribusi positif terhadap suatu negara (Syafi'i & Mertayasa, 2024). Wilayah pesisir juga bagian dari pedesaan, banyak penduduk desa yang tinggal di wilayah pesisir, dimana wilayah pesisir secara aktif menyumbang pada ketahanan pangan (Nugrahaini et al., 2025) dan penyediaan lapangan pekerjaan, melalui aktivitas perikanan dan kelautan (Rabbani et al., 2025). Hal ini terbukti dengan adanya usaha masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, umumnya menggantungkan hidup pada pemanfaatan sumber daya alam.

Ketergantungan masyarakat pesisir terhadap sumber daya alam membuat mereka sensitif terhadap perubahan kondisi internal dan eksternal. Kondisi inilah yang mendorong sebagian besar masyarakat mencari strategi penghidupan alternatif guna memberikan kestabilan ekonomi rumah tangga. Masyarakat pesisir menjadikan kegiatan urbanisasi sebagai alternatif tercepat akibat kondisi sumber daya yang tidak dapat diprediksi (Nawir et al., 2024). Urbanisasi menjadi trend yang paling diminati masyarakat pedesaan, khususnya di wilayah pesisir. Menurut Kookana et al. (2020), urbanisasi membantu menciptakan kemakmuran ekonomi masyarakat. Tingginya angka urbanisasi menunjukkan bahwa daerah perkotaan lebih menjanjikan berbagai fasilitas, seperti pusat perdagangan dan perindustrian dibandingkan pedesaan (Diah, 2020). Faktor lain penyebab urbanisasi adalah ketidakmampuan masyarakat setempat melihat potensi sumber daya alam khususnya di wilayah pesisir. Fenomena urbanisasi yang tinggi juga menunjukkan lemahnya strategi penghidupan masyarakat pesisir dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Kehidupan masyarakat pesisir dikategorikan dengan *uncertainty* atau ketidakpastian (Najib et al., 2024). Konsep *livelihood* atau penghidupan menjadi penting untuk memahami bagaimana rumah tangga pesisir menyusun strategi

bertahan hidup dan meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Menurut Dfid. (1999), konsep *livelihood assets* ini menekankan pada pemanfaatan lima modal utama, yaitu modal manusia, modal alam, modal fisik, modal sosial dan modal keuangan. Perpaduan dari kelima modal tersebut menentukan tingkat keterbatasan sekaligus kekuatan masyarakat dalam menghadapi guncangan maupun memanfaatkan peluang ekonomi. Dengan demikian, penilaian kondisi *livelihood* rumah tangga pesisir sangat diperlukan sebagai dasar perumusan strategi pembangunan yang berkelanjutan.

Livelihood Assessment Index (LAI) merupakan pendekatan kuantitatif yang biasa digunakan untuk menilai berbagai aspek pada kondisi mata pencaharian rumah tangga untuk menentukan prioritas tindakan yang dibutuhkan oleh pihak-pihak tertentu (Ahmed et al., 2021). Pendekatan ini menegaskan bahwa kegiatan ekonomi masyarakat tidak hanya bertumpu pada satu jenis modal saja, namun terbentuk dari beberapa modal dinamis dari berbagai modal yang saling berkesinambungan (Dyanrini et al., 2025). Pada konteks penelitian *Livelihood Assessment Index* secara sederhana digunakan untuk menganalisis bagaimana rumah tangga pesisir mampu memanfaatkan lima modal penghidupan untuk menyusun strategi bertahan hidup. Modal manusia berkaitan dengan keterampilan dan pengetahuan sumber daya manusia (Annur Islami et al., 2024). Modal alam berhubungan dengan sumber daya alam yang mendukung dan memberikan kebermanfaatan pada manusia (Masri & Nuraini, 2021). Modal fisik fokus membahas mengenai wujud infrastruktur, sarana prasarana dan peralatan (Sarastika et al., 2024). Modal sosial merupakan sifat manusia yang saling membutuhkan satu sama lain (Amelia, 2021). Modal yang terakhir adalah modal keuangan, meliputi kepemilikan uang tunai, simpanan, aset berharga, serta kemampuan memperoleh akses pembiayaan atau pinjaman (Sarastika et al., 2024).

Pulau Madura didominasi oleh wilayah pesisir (Boemiya et al., 2023). Wilayah pesisir Selat Madura terbentang dari Surabaya ke arah timur pada daerah Situbondo, dimana Pulau Madura dikenal sebagai salah satu penghasil utama perikanan di Provinsi Jawa Timur (Hidayah & Wiyanto, 2021). Keberadaan nelayan yang menjadi mayoritas mata pencaharian masyarakat setempat, tentunya akan menghasilkan potensi hasil laut yang cukup besar pula (Rohmah et al., 2024). Letaknya yang strategis di kawasan perairan menjadikan sektor perikanan tangkap sebagai penopang utama perekonomian desa. Namun, ketergantungan pada

aktivitas penangkapan ikan menyebabkan pendapatan masyarakat bersifat tidak menentu (Ruban & Saiful, 2025). Selain melaut, sebagian warga juga menjalankan usaha tambahan seperti membuka warung, mengolah hasil tangkapan, atau pekerjaan lain. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat pesisir terbentuk dari berbagai lapisan sosial yang beragam.

Hingga saat ini, penelitian mengenai strategi penghidupan masyarakat pesisir dengan menggunakan *Livelihood Assessment Index* (LAI) di Indonesia masih terbatas. Beberapa studi terdahulu lebih banyak dilakukan di kawasan Asia Selatan, seperti Bangladesh dan India, yang menyoroti kerentanan nelayan terhadap perubahan iklim dan keterbatasan akses modal, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2021), menyoroti strategi bertahan hidup nelayan pesisir Bangladesh sebelum dan selama wabah Covid-19, modal alam dan sosial menempati kedudukan yang paling kuat, sedangkan modal keuangan dan fisik tergolong lemah, sedangkan strategi yang dapat dilakukan adalah melakukan diversifikasi pada hasil sektor perikanan. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Tikadar et al. (2022), menjelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi pendapatan dan penilaian terhadap status penghidupan nelayan kecil di laut timur Bangladesh, hasil penelitian menunjukkan bahwa modal finansial memiliki nilai terendah dan modal fisik menunjukkan nilai tertinggi, sedangkan strategi yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan memberikan pelatihan usaha dan dukungan dari pemerintah. Sementara itu, penelitian serupa di Indonesia, terlebih pada pesisir Pulau Madura belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, kajian mengenai strategi penghidupan masyarakat di pesisir Pulau Madura dengan pendekatan *Livelihood Assessment Index* sangat penting dilakukan, agar dapat memberikan gambaran empiris yang relevan dan menjadi dasar bagi perumusan strategi pembangunan lokal yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi modal manusia, modal alam, modal fisik, modal sosial dan modal keuangan rumah tangga pesisir di Desa Klampis Barat?
2. Bagaimana tingkat penghidupan rumah tangga pesisir di Desa Klampis Barat berdasarkan hasil analisis *Livelihood Assessment Index* (LAI)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kondisi lima modal penghidupan rumah tangga pesisir di Desa Klampis Barat

2. Menganalisis tingkat penghidupan rumah tangga pesisir Desa Klampis Barat menggunakan *Livelihood Assessment Index* (LAI).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis: memberikan keterlibatan dan manfaat pada literatur mengenai pengukuran penghidupan masyarakat pesisir dengan pendekatan *Livelihood Assessment Index*.
2. Manfaat Praktis: menjadi masukan bagi pemerintah Desa Klampis Barat, lembaga terkait, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal.
3. Manfaat Kebijakan: hasil penelitian dapat dijadikan referensi dalam perencanaan pembangunan pesisir yang berkelanjutan dan berkeadilan.